

PENTOPIKALAN DALAM BAHASA BATAK TOBA di SUMATERA UTARA

Gratia Clara Siallagan¹, Adinda Melva Purba², Mulyadi³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

Email : gratiacларays@gmail.com¹, adindaeunhyuk25@gmail.com², mulyadi@usu.ac.id³

ABSTRAK: Tipologi yang memiliki arti kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata, simbol, dan gerakan. Tujuan dilakukan penelitian dalam tipologi pentopikalan dalam Bahasa Batak Toba yakni agar para pembaca mengetahui lebih dalam lagi untuk menganalisis pada kalimat dan kata yang ada pada Bahasa Baatak Toba baik secara lisan maupun tulisan. Pentopikalan dalam Bahasa Batak Toba tersebut memegang peranan penting di dalam sintaksis bahasa alamiah, karena berhubungan dengan sejumlah konsep dan istilah sintaksis (gramatikal) seperti S(ubjek), O dan OBLik. Hal ini juga berpengaruh pada bahwa konstruksi klausa dengan pola susunan kata dalam VOS banyak ditemukan; klausa urutan kata VOS dominan digunakan dan dimunculkan. Tulisan ini membahas bagaimana susunan kata dasar Bahasa Batak Toba pada tingkat klausa harus ditetapkan secara tipologis, tipologi urutan kata dalam penelitian ini sebagian besar didasarkan pada frekuensi kemunculan konstruksi gramatikal dalam peristiwa praktis komunikasi.

Kata Kunci: Typology, Word Order, Toba Batak Language.

ABSTRACT: Typology which means the ability of humans to communicate with other humans using signs, for example words, symbols and movements. The aim of conducting research on topical typology in the Toba Batak language is so that readers know more deeply about analyzing sentences and words in the Toba Baatak language, both orally and in writing. Topicalization in the Toba Batak language plays an important role in natural language syntax, because it is related to a number of syntactic (grammatical) concepts and terms such as S (object), O and OBLik. This also has the effect that clause constructions with word order patterns in VOS are often found; dominant VOS word order clauses are used and appear. This paper discusses how the basic word order of the Batak Toba language at the clause level must be determined typologically. The word order typology in this research is largely based on the frequency of occurrence of grammatical constructions in practical communication events.

Keywords: Typology, Word Order, Toba Batak Language

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa berasal dari serapan Sanskerta:

भाषा artinya bhāṣā) adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata, simbol, dan gerakan. Kajian ilmiah bahasa disebut ilmu linguistik. Hal ini dapat di perkuat dengan hal yang dikemukakan oleh salah satu ahli Bahasa yakni Gorys Keraf, (1997: 1) *language is a means of communication among members of the public in the form of sound symbols produced by human speech tools. The communication can be oral, written or even gestures*. Dapat dikatakan bahwa bahasa bukan hanya sekedar dialek dan cara berkomunikasi, tetapi merupakan bagian dari cara hidup kelompok sosial. Bahasa dapat menunjukkan cara berpikir seseorang atau sekelompok orang, dan juga dapat memperkuat identitas seseorang atau kelompok. Oleh karena itu, mempelajari bahasa tidak dapat dilepaskan dari mempelajari bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagaimana bahasa tersebut dipengaruhi dan juga membentuk budaya penutur aslinya. Di dalam berbahasa juga mempunyai aturan dan tata bahasa serta pengelompokan dalam batasan-batasan ciri khas strukturalnya dan ditetapkan pengelompokan luas berdasarkan sejumlah fitur yang saling berhubungan. Menurut perspektif interaksionisme Mead (1934) masyarakat tidak lain adalah pola-pola hubungan antara: (1) aku-subjek (I), (2) orang-orang lain, baik umum (generalized other) maupun khusus (significant others), dan (3) aku-objek (me), maka melalui pranata bahasa, orang lain mempengaruhi dan membentuk aku-objek. Pun melalui lembaga bahasa, aku-subjek (I) berupaya mempengaruhi orang lain. Kadang di dalam berbahasa juga sangat sukar dilakukan penentu subjek maupun objek nya.

Dapat kita lihat dan dibuktikan, salah satu Bahasa Kroasia (merupakan salah satu bahasa dari rumpun bahasa Slavia Selatan) tidak mementingkan posisi subjek yang sukar dalam menentukan subjek sebuah kalimat, karena beragamnya konstruksi dan posisi subjek itu dalam kalimat.

(a) Vika	ja	rižu	(speaks.yedem ya rizu)
→ (Subjek)	makan	(Objek)	
→ Vika	makan nasi		
(b) Ja	rižu	Vika	
→ Makan	(objek)	(subjek)	
→ Vika	makan nasi		
(c) rižu	vika	ja	
→ (Objek)	(subjek)	makan	
→ Vika	makan	nasi	

Pada contoh (a, b, c) terlihat bahwa subjek dapat terletak pada posisi di mana saja, sebab ada pemarkah kasus yang merujuk ke subjek gramatikal maupun objek gramatikalnya.

Dalam tipologi linguistik, subjek–kata kerja–objek (SVO) adalah struktur kalimat yang subjeknya didahulukan, kata kerjanya di urutan kedua, dan objeknya di urutan ketiga. Bahasa dapat diklasifikasikan menurut urutan dominan unsur-unsur ini dalam kalimat tak bertanda (yaitu kalimat yang susunan kata tidak biasa tidak digunakan untuk penekanan). Bahasa yang berbeda akan memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan hubungan subjek, kata kerja, dan objek dalam sebuah kalimat.

Sejauh ini peneliti tertarik dalam kajian pentopikalan bahasa Batak Toba *ini* untuk menganalisis lebih lanjut pada Bahasa Batak Toba yang bisa menonjolkan fungsi pragmatis pada Bahasa daerah yang sering terdengar dilantunkan pada daerah Sumatera Utara. Pada awal mulanya Batak Toba ini terlahir di daerah Tapanuli, akan tetapi semakin banyak perantau yang pergi ke pusat Ibu Kota yang memakai Bahasa Daerah ini sehingga Bahasa Batak Toba ini terdengar ramah di mana-mana. Diperlukan data terkait yang memadai, analisis tipologi gramatikal yang tepat terhadap data tersebut, dan kemampuan interpretasi ilmiah-linguistik.

KAJIAN PUSTAKA

Tipologi Linguistik

Tipologi linguistik dapat dikatakan sebagai teori yang dijadikan dasar pengkajian untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan parameter tertentu. Secara etimologis, kata tipologis berarti pengelompokan ranah (classification of domain). Pengertian tipologi bersinonim dengan istilah taksonomi. Istilah teknis tipologi yang masuk ke dalam linguistic mempunyai pengertian pengelompokan bahasa-bahasa berdasarkan ciri khas strukturnya. Diantara bentuk kajian tipologi linguistik pada periode awal yang terkenal adalah word order typology atau tipologi tata urut dasar yang dilakukan oleh Greenberg (Comrie1998:35). Kajian ini berusaha mencermati fitur-fitur dan ciri-ciri khas gramatikal bahasa-bahasa di dunia, dan membuat pengelompokan yang bersesuaian dengan parameter tertentu, yang dikenal dalam dunia linguistic sebagai

kajian tipologi linguistik (linguistic typology). Hasil kajian seperti itu melahirkan tipologi bahasa; pengelompokan bahasa-bahasa dengan sebutan tertentu

Ada empat jenis tahap analisis tipologis (Umiyati, M:2015) , yaitu (i) penentuan fenomena yang akan dipelajari. Dalam hal ini diperlukan pembatasan dan kejelasan gejala variasi struktural bahasa yang akan dikaji. Langkah ini amat penting artinya karena begitu rumitnya pertautan antara unsur-unsur bahasa, baik dalam bahasa itu sendiri maupun antara bahasa; (ii) pengelompokan tipologis fenomena yang sedang diteliti. Tahap ini memerlukan pencermatan dan penelaahan data secara sungguh-sungguh, disertai pemahaman teori yang memadai; (iii) merumuskan simpulan umum (generalisasi) atas pengelompokan tersebut. Tahap ini memerlukan kepekaan dan kejelian linguistik untuk dapat merumuskan simpulan-simpulan teoritis yang bersesuaian dengan keadaan dan watak data; dan (iv) menjelaskan tiap generalisasi atau rumusan teoritis yang dibuat. Tahap ini menjadi ukuran dan penentu bagi kebermaknaan temuan yang diperoleh

Sukendra (2012) melakukan penelitian di bidang tipologi bahasa dalam disertasinya yang berjudul “Klausa Bahasa Sabu: Kajian Tipologi Sintaksis”. Penelitian Sukendra menghasilkan beberapa temuan, di antaranya adalah bahwa bahasa Sabu (BS) merupakan bahasa bertipologi akusatif yang minim afiks, BS memiliki tata urutan kanonik SVO dengan alternasi OVS, dan memiliki diatesis aktif-pasif yang dimarkahi dengan preposisi dan diatesis medial (morfologis, perifrastik, dan leksikal). Selain itu, dilihat dari aspek struktur informasinya, BS diidentifikasi sebagai bahasa yang menonjolkan subjekpredikat dengan alasan bahwa secara gramatikal struktur dasar klausa BS adalah konstruksi subjek-predikat. Penelitian Sukendra memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian ini, baik dari segi topik, objek penelitian, maupun kerangka teori yang digunakan. Penelitian Sukendra mengangkat tipologi bahasa Sabu dengan pendekatan teori tipologi Comrie, sedangkan penelitian ini secara khusus mengangkat relasi gramatikal bahasa Kodi dengan pendekatan tipologi Dixon dan teori Tata Bahasa Peran dan Acuan sebagai langkah kerja dalam menganalisis struktur klausa BK yang tergolong ke dalam tipe bahasa berpemarkah inti.

Model kajian lintas bahasa yang berupaya untuk mengelompokkan dan membuat generalisasi sifat-prilaku gramatikal bahasa-bahasa manusia di dunia telah sedang menjadi arah baru penelitian pendeskripsian bahasa sejak awal tahun 1980-an. Kajian

linguistik seperti itu memberikan sumbangan pemikiran dasar terhadap tipologi linguistik (linguistic typology) yang bertujuan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa ke dalam tipologi tertentu. Tipologi itu sendiri adalah klasifikasi ranah (classification of domain), yang pengertiannya bersinonim dengan istilah taksonomi. Istilah teknis yang dikenal dalam linguistik merujuk ke pengelompokkan bahasabahasa berdasarkan ciri khas tatakata dan tatakalmatnya (Mallinson dan Blake, 1981:1 – 3).

Lebih jauh Mallinson dan Blake (1981) menyatakan bahwa bahasa-bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan batasan-batasan ciri khas strukturalnya. Kajian tipologi linguistik berusaha menetapkan pengelompokkan secara luas berdasarkan sejumlah fitur gramatikal yang saling berhubungan. Pentipologian bahasa diperlukan untuk pembuatan asumsi-asumsi tentang kesemestaan bahasa (lihat juga Comrie, 1989; Artawa, 2005).

Dasar dan arah kajian tipologi linguistik juga berasal dari pemikiran adanya perbedaan dalam kesemestaan dan kesemestaan dalam perbedaan-perbedaan secara lintas bahasa. Dasar pemikiran seperti ini berkembang sedemikian rupa sehingga membangun kerangka kerja teoretis dan praktis sebagai upaya pengelompokkan bahasa (-bahasa) melalui perbandingan lintas bahasa.

Song (2001:2), misalnya, mengemukakan pendapat menarik yang didasarkan pada pemikiran tersebut. Menurutnya, terlepas dari adanya perbedaan-perbedaan di antara bahasa-bahasa di muka bumi ini, mesti ada sifat-perilaku tertentu yang menjadi milik bersama antar bahasa-bahasa tersebut yang merupakan ciri umum sebagai bahasa manusia. Oleh karena itu, ada sebagian ahli bahasa yang bersentuhan langsung dengan penyelidikan kesatuan tersebut dengan mempelajari beragam variasi struktural yang begitu banyak secara lintas bahasa. Ahli inilah yang dikenal sebagai ahli tipologi linguistik (typologist). Penemuan mereka tentang variasi lintas bahasa itu dirujuk sebagai tipologi linguistik (tipologi).

Menurut Whaley (1997:7), dalam konteks linguistik, tipologi, dalam pengertian umumnya, adalah pengelompokan bahasa-bahasa atau komponen-komponen bahasa berdasarkan ciri-ciri formal (bentuk lahiriah) yang dimiliki bersama. Tipologi bertujuan untuk menentukan pola-pola lintas-bahasa dan hubungan di antara pola-pola tersebut. Dengan demikian, metodologi dan hasilhasil penelitian tipologis, pada dasarnya, bersesuaian dengan teori tatabahasa apa saja. Ada tiga proposisi penting yang terkemas

dalam pengertian tipologi, yakni: (i) tipologi memanfaatkan perbandingan lintas-bahasa; (b) tipologi mengelompokkan bahasa-bahasa atau aspek bahasabahasa tersebut; dan (c) tipologi mencermati fitur-fitur lahiriah (formal) bahasa-bahasa. Comrie (dalam Newmeyer (ed.), 1988) menyatakan bahwa tujuan tipologi linguistik adalah untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan sifat-perilaku struktural bahasa-bahasa tersebut.

Song (2001:4) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kerjanya, ada empat tahap analisis tipologis tersebut. Tahap pertama adalah penentuan fenomena yang akan dikaji. Dalam hal ini diperlukan pembatasan dan kejelasan gejala variasi struktural bahasa yang akan dikaji. Langkah ini amat penting karena begitu rumitnya pertautan antar unsur-unsur bahasa, baik dalam bahasa itu sendiri maupun antar bahasa. tahap kedua adalah pengelompokkan tipologis fenomena yang sedang diteliti. Tahap ini memerlukan pencermatan dan penelaahan data secara sungguh sungguh disertai pemahaman teori yang memadai. Tahap ketiga adalah perumusan generalisasi terhadap pengelompokkan tersebut. Tahap ini memerlukan kepekaan dan kejelian linguistik untuk dapat merumuskan simpulan-simpulan teoretis yang bersesuaian dengan keadaan dan watak data. Tahap terakhir adalah penjelasan atas tiap generalisasi atau rumusan teoretis yang dibuat. Tahap ini menjadi ukuran dan penentu akan kebermaknaan temuan yang diperoleh.

Dengan menggunakan teori tipologi linguistik dan cara kerja yang bersifat deskriptifalamiah, para ahli berupaya melakukan pengelompokan bahasa-bahasa (pentipologian) yang melahirkan tipologi bahasa. Dengan demikian, istilah bahasa akisatif, bahasa ergatif, bahasa aktif, dan yang lainnya merupakan sebutan tipologis untuk bahasa-bahasa yang kurang lebih (secara gramatikal) mempunyai persamaan (lihat Comrie, 1989; Dixon, 1994; Artawa, 2005).

Pentipologian bahasa-bahasa berdasarkan sifat-prilaku gramatikalnya itu, oleh sebagian ahli, disebut sebagai tipologi gramatikal. Penyebutan ini dilakukan untuk membedakannya dari sebutan tipologi fungsional yang mendasarkan pentipologian bahasa-bahasa atas dasar fungsifungsi pragmatis atau fungsi-fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, dalam perkembangannya, tipologi linguistik dan pentipologian bahasa-bahasa dapat dibedakan menjadi tipologi gramatikal dan tipologi

fungsional (Givon, 1984, 1990; Jufrizal, 2004, Artawa, 2005). Pentipologian bahasa-bahasa, terutama pada tataran sintaksis, berkaitan dengan sistem aliansi gramatikal (*grammatical alliance*).

Relasi Gramatikal

Relasi gramatikal memegang peranan penting dalam sintaksis bahasa alamiah, karena berhubungan dengan sejumlah konsep dan istilah sintaksis (gramatikal) seperti Subjek, Objek Langsung (OL) dan Objek Tak Langsung (OTL). Dalam Tatabahasa Relasional istilah relasi gramatikal itu adalah S, OL, OTL, dan relasi oblik (OBL).

Artawa (2000: 490) menyebutkan relasi gramatikal tersebut menjadi acuan untuk menjelaskan berbagai aspek struktur klausa serta prinsip-prinsip semesta yang menguasai struktur dan organisasi sintaksis bahasa alami.

Pengertian dan konsep dasar relasi gramatikal berdasar pada pendapat yang dikemukakan oleh Comrie (1989: 65), menyebutkan bahwa relasi gramatikal (baik menurut pendapat tradisional maupun dalam tulisan mutakhir) adalah bagian-bagian atau unsur dari kalimat/klausa yang dikategorikan sebagai subjek (S), objek langsung (OL), dan objek tak langsung (OTL). Tiga relasi gramatikal tersebut adalah relasi yang bersifat sintaksis. Di samping relasi gramatikal yang bersifat sintaksis, ada relasi yang bersifat semantik, yaitu: lokatif, benefaktif, dan instrumental yang secara kolektif disebut relasi oblik. (Blake, 1991 dalam Artawa, 2000: 490)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data lisan dan juga memanfaatkan data tulisan. Tulisan Bahasa Batak Toba dengan ucapan cenderung sama. Disamping peneliti juga sering menggunakan bahasa Batak Toba dan mendengar Bahasa tersebut di aktifitas sehari-hari, maka peneliti memanfaatkan ‘daya intuisi’ yang bisa dikatakan sebagai penutur asli Bahasa Batak Toba untuk menambah sumber data yang diperlukan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, strategi yang digunakan peneliti yakni *inductive analysis and Creative Synthesis*. Peneliti tidak memaksa diri untuk hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of the situation*) sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri.

Peneliti juga menyaring data lisan dengan menggunakan metode teknik pengumpulan data simak, rekaman dan juga video dan juga wawancara khususnya dengan cara menyimak percakapan penggunaan Bahasa Batak Toba di sekitar lingkungan peneliti. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang tidak melibatkan peneliti ke dalam percakapan, peneliti hanya berperan sebagai pengamat (Mahsun, 2005 :91). Variasi wawancara yang digunakan peneliti yakni wawancara yang tidak terstruktur, biasanya digunakan untuk pendekatan etnografi yang menuntut keterlibatan peneliti di dalam kehidupan sehari-hari responden atau konteks yang ingin diteliti. Karena di dalam menggunakan teknik pengumpulan data wawancara juga dipakai oleh peneliti, perlu ditegaskan bahwa kualitas yang dipunya harus juga diseimbangkan. Adapun hal tersebut seperti: Toleran, Sabar, Empati, Tulus, Menjadi pendengar yang baik, Manusiawi, Terbuka, Jujur, Objektif, Penampilan yang menarik, Senang berbicara, Mencintai pekerjaan sebagai pewawancara pada saat melakukan wawancara.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variable yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data bersifat apa adanya. Penelitian ini lebih menekankan makna pada hasilnya. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. selain memberi gambaran apa adanya tentang sistem pentopikalan dalam Bahasa Batak Toba, juga diharapkan sampai pada penemuan dan perumusan pola-pola pentopikalan pada Bahasa Batak Toba sehingga dapat merujuk ke pengelompokan sistem tipologisnya. Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode agih yang artinya metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:18). Alat penentu dalam metode agih berupa bagian atau unsur dari bahasa objek penelitian, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, titinada, dan lain sebagainya. Penerapan metode agih dalam penelitian ini diterapkan teknik bagi unsur langsung (BUL), yakni teknik dasar metode agih yang membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Urutan Kata Konstruksi Kalimat yang Sering dalam Bahasa Batak Toba

Urutan kata dalam linguistik biasanya mengacu pada urutan subjek (S), kata kerja (V), dan objek (O) dalam sebuah kalimat. Misalnya, dalam bahasa Inggris, urutan kata dalam sebuah kalimat adalah Subject-Verb-Object (SVO). Bagi penutur bahasa Inggris, ini tampaknya merupakan satu-satunya pengaturan yang logis. Sama halnya dengan Bahasa Batak Toba, urutan dalam sebuah kalimat memakai aturan seperti Bahasa Indonesia. Beda halnya bahasa lain yang memiliki proporsi susunan kata yang berbeda seperti:

Distribusi Urutan Kata Bahasa		
Urutan Kata Dasar	Proporsi Bahasa	Contoh
Subyek kata kerja obyek]	42%	Inggris Indonesia
Subjek-[Objek-Kata Kerja]	45%	Jepang, Turki
Kata Kerja-Subjek-Objek	9%	Welsh, Zapotec
[Objek-Kata Kerja]-Subjek	3%	Malagasi
[Objek-Kata Kerja]-Subjek	1%	
Objek-Subjek-Kata Kerja	0%	

Tomlin tidak setuju dengan contoh bahasa yang digunakan dalam distribusi urutan kata yang diterbitkan sebelumnya¹. Dia berusaha memilih sampel yang representatif. Sampel Tomlin tampaknya merupakan kompromi antara memperlakukan bahasa apa pun sebagai pengamatan linguistik yang sah dan memberi bobot pada sampel terhadap bahasa-bahasa utama dalam kaitannya dengan jumlah penuturnya.

Pada tabel di atas, tanda kurung siku di sekitar Kata Kerja dan Objek mencerminkan bahwa biasanya keduanya terikat ke dalam suatu substruktur. Hasil yang menonjol adalah sebagian besar bahasa adalah SOV atau SVO seperti bahasa Jepang, Korea, Mongolia, Turki, Bahasa Indo-Arya, dan bahasa Dravida dan bahkan Bahasa Daerah Batak Toba. Contoh:

¹ Russell Tomlin, *Urutan Kata Dasar: Prinsip Fungsional*, (Croom Helm, London:1986,hal. 22)

1. Bahasa Jepang

→ Hobi dia menggosip

→ Kanojo no shumi wa uwasabanashidesu

(彼女の趣味は噂話です)

Namun demikian, ada bahasa kerja yang paling banyak menggunakan susunan kata lainnya. Contoh bahasa OVS adalah Hixkaryana, bahasa yang digunakan di Amazonia oleh kelompok suku Carib. Ada beberapa indikasi bahwa bahasa bernama Warao yang digunakan di Venezuela adalah jenis OSV.

Tipologi, dalam pengertian umumnya, adalah pengelompokan bahasa-bahasa atau komponen-komponen bahasa berdasarkan ciri-ciri formal (bentuk lahiriah) yang dimiliki bersama. Tipologi bertujuan untuk menentukan pola-pola lintas-bahasa dan hubungan di antara pola-pola tersebut. Dengan demikian, metodologi dan hasil-hasil penelitian tipologis, pada dasarnya, bersesuaian dengan teori tatabahasa apa saja. Ada tiga proposisi penting yang terkemas dalam pengertian tipologi, yakni: (a) tipologi memanfaatkan perbandingan lintas-bahasa; (b) tipologi mengelompokkan bahasa-bahasa atau aspek bahasa-bahasa tersebut; dan (c) tipologi mencermati fitur-fitur lahiriah (formal) bahasa-bahasa.

Di dalam Bahasa Batak Toba, pola urutan kata konstruksi yang dimaksud adalah klausa dasar pada bahasa daerah tersebut. Menurut Artawa (1998:70) pentopikalan sering dipahami sebagai proses pragmatis-sintaksis yang mengubah unsur bukan-topik menjadi topik. Unsur yang ditopikkan tersebut harus argumen inti, bukan unsur yang berelasi oblik (frasa yang mengungkapkan lokatif atau instrumen). Jika frasa berelasi oblik yang ditempatkan di awal kalimat, itu bukan apa yang dimaksud dengan pentopikalan, tetapi hanya dinamakan sebagai proses pengedepanan (fronting). Oblik (relasi oblik) merupakan relasi gramatikal selain dari relasi utama (subjek) relasi kedua (objek). Relasi oblik merupakan relasi gramatikal yang bersifat semantis.

Bahasa yang menonjolkan topik mengatur kalimat untuk menekankan struktur topik-komentarnya. Meskipun demikian, sering kali ada urutan yang lebih disukai; dalam bahasa Latin dan Turki, SOV adalah yang paling sering digunakan di luar puisi, dan dalam bahasa Finlandia SVO adalah yang paling sering dan wajib ketika penandaan kasus gagal untuk memperjelas peran argumen. Sama seperti bahasa yang mungkin mempunyai

susunan kata yang berbeda dalam konteks yang berbeda, demikian pula bahasa mungkin mempunyai susunan kata yang tetap dan bebas. Misalnya, bahasa Rusia memiliki urutan kata SVO yang relatif tetap dalam klausa transitif, tetapi urutan SV/VS yang jauh lebih bebas dalam klausa intransitif. Kasus seperti ini dapat diatasi dengan mengkodekan klausa transitif dan intransitif secara terpisah, dengan simbol "S" dibatasi pada argumen klausa intransitif, dan "A" untuk aktor/agen klausa transitif. ("O" untuk objek dapat diganti dengan "P" untuk "pasien" juga.) Jadi, bahasa Rusia adalah AVO tetap tetapi SV/VS fleksibel. Dalam pendekatan seperti ini, deskripsi urutan kata lebih mudah diperluas ke bahasa yang tidak memenuhi kriteria di bagian sebelumnya. Misalnya, bahasa Maya dideskripsikan dengan urutan kata VOS yang agak tidak umum. Namun, keduanya merupakan bahasa ergatif-absolutif, dan urutan kata yang lebih spesifik adalah intransitif VS, transitif VOA, dengan argumen S dan O keduanya memicu jenis persetujuan yang sama pada kata kerja. Memang benar, banyak bahasa yang menurut sebagian orang memiliki susunan kata VOS ternyata ergatif seperti bahasa Maya.

Comrie menyatakan bahwa tujuan tipologi linguistik adalah untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan sifat-perilaku struktural bahasa-bahasa tersebut. Tujuan pokoknya adalah untuk menjawab pertanyaan: seperti apakah bahasa x itu? Menurutny, ada dua asumsi pokok tipologi linguistik, yaitu: (a) semua bahasa dapat dibandingkan biya berdasarkan strukturnya; dan (b) ada perbedaan di antara bahasa-bahasa yang ada. Bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok (tipologi), seperti bahasa bertipologi akusatif, bertipologi ergatif, bertipologi aktif, dan sebagainya².

Comrie dan Artawa mengungkapkan bahwa bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu bahasa ergatif dan akusatif, pasif, aktif dan antipasif. Suatu bahasa dikatakan bertipe ergatif apabila pasien (P) dari verba transitif diperlakukan sama atau koreferensial dengan subyek (S) pada klausa intransitif dan berbeda dengan agen (A) dari verba transitif. Bahasa ergatif memperlakukan P sama dengan S.

² Comrie, Bernard *Language Universals and Linguistic Typology* (Oxford: Basill Blackwell Publisher Limited, 1989) & ITTIHAD, Vol. I, No.2, Juli – Desember 2017 • p-ISSN: 2549-9238• e-ISSN: 2580-5541

Biasanya sama-sama tidak bermarkah. Kalimat yang bertipe akusatif adalah kalimat yang memiliki sistem dimana A sama dengan S dan perlakuan yang berbeda dengan P. Sedangkan bahasa yang bertipe aktif adalah tipe bahasa yang menunjukkan bahwa ada sekelompok S yang berperilaku sama dengan P dan sekelompok S yang berperilaku sama dengan A dalam satu bahasa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Comrie dalam tujuannya, peneliti juga melakukan penelitian dalam tujuan yang sama dengan menggunakan bahasa penutur asli yang dipakai oleh peneliti yakni Bahasa Batak Toba. Sebagaimana halnya bahasa-bahasa lainnya seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, Batak Toba juga mempunyai klausa dasar yang berpredikat yang disajikan

- a) Tante menggosip dari tadi
(Subjek) (Predikat) (keterangan)
Manggosip tante sian nakkin (nakkaning)
- b) Anak (laki laki) itu makan tiga rebung
(Subjek) (verb) (objek)
Si baoa i mangallang tubis
- c) Bapak ni si togar manghail dekke
(Subjek) (verb) (object)
Bapak nya Togar memancing ikan.
- d) Doni merah 3 susu sapi
(Subjek) (Verb) (Object)

Doni mamoro tolu susu nilombu

Pada subjek klausa bagaian (a) tante yang di tambahkan dengan kata keterangan I di belakang. Contoh ini bersifat manasuka. Jadi, inti klausa ini adalah tante (subjek) dan kata sifat manggosip yang berfungsi sebagai predikat. Pada (b) subjeknya adalah *Baoa* dan *tubis* adalah predikatnya; pada contoh (c) Bapak Si Togar adalah subjek kalimat tersebut dan predikatnya adalah *dekke*; dan pada (d) Doni adalah subjek dan tolu (frasa preposisional) sebagai predikat. Jadi pada struktur dasar klausa non-verbal Bahasa Batak Toba predikatnya diisi oleh kategori kategori kelas non verbal; yaitu kategori adjektiva, kategori sifat, kategori nomina, kategori numeral (kata bilangan), dan frase preposisi.

Pentopikalan dan Tipologi Bahasa Batak Toba

Seluk beluk relasi gramatikal suatu bahasa berhubungan dengan sejumlah konsep dan istilah sintaksis lainnya. Relasi gramatikal yang berupa S, O, (OTL) Bahasa Batak Toba mempunyai pola yang lazim digunakan oleh penutur-penuturnya. Pola urutan kata (word order) kalimat/klausa BPD dalam penelitian ini didasarkan pada pengertian urutan kata seperti dikemukakan Steele (1978) dalam Mallinson dan Blake, 1981: 121-124), yang menyebutkan bahwa bahasabahasa di dunia mempunyai konstruksi “subjek-predikat” (dan variasinya) sebagai dasar klausa/kalimat. Keberadaan objek dalam konstruksi klausa dasar juga menjadi penting karena dikaitkan dengan sifat-perilaku verba yang menempati predikat. Pengertian tata urutan kata Bahasa Batak Toba dalam penelitian ini merujuk ke ‘urutan dasar’, yakni urutan yang ada pada klausa netral, dan yang paling lazim digunakan, sebagai unmark construction. Relasi (dan peran) gramatikal tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang struktur klausa/kalimat dalam bahasa tersebut. Berdasarkan data terhadap 100 kalimat deklaratif Bahasa Batak Toba, terdapat 90 kalimat yang berpola VOS, dan selebihnya ada pula 10 kalimat Bahasa Batak Toba berpola SVO. Adapun contohnya yakni:

- 1) Polisi manakkup bandar narkoba
Polisi menangkap bandar narkoba
- 2) Ferry sipinggan mardalan 2x sadari
Ferry sipinggan beroperasi 2x sehari
- 3) Jembatan tanah ponggol nga sae dibangun
Jembatan tanah ponggol sudah selesai dibangun
- 4) PT. TPL manegai huta dohot harangan
PT TPL merusak kampung dan hutan
- 5) Di danau toba godang dekke red devil
Di tao toba godang dekke merah
- 6) Kapal sinar bangun lonong di tao ni silalahi
Kapal sinar bangun hanyut di tao silalahi
- 7) Di parapat adong objek wisata batu gantung
Di parapat ada obejek wisata batu gantung
- 8) Jalan ringroad samosir nga godang martolbakan

Jalan ringroad samosir sudah banyak yg longsor

Tujuan pokoknya adalah untuk menjawab pertanyaan: seperti apakah bahasa x itu? Menurutny, ada dua asumsi pokok tipologi linguistik, yaitu: (a) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturnya; dan (b) ada perbedaan di antara bahasa-bahasa yang ada. Bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok (tipologi), seperti bahasa bertipologi akusatif, bertipologi ergatif, bertipologi aktif, dan sebagainya.

Tipologi linguistik bukanlah teori tatabahasa, sebagaimana halnya teori TG atau teori tata bahasa lain yang dirancang untuk memodelkan bagaimana bahasa bekerja. Tipologi linguistik adalah bentuk kajian ketatabahasaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik secara lintas bahasa dan hubungan antara pola-pola tersebut. Oleh karena itu, teori tipologi linguistik akan bersesuaian saja dengan teori tatabahasa yang ada. Walaupun penelitian ini, seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, hanya dititikberatkan pada kajian sintaksisnya (gramatikalnya), namun untuk memperkuat kajian ini maka kajian tipologi morfologis, semantis, dan pragmatis akan disinggung pula.

Dasar dan arah kajian tipologi linguistik juga berasal dari pemikiran adanya perbedaan dalam kesemestaan dan kesemestaan dalam perbedaan-perbedaan secara lintas bahasa. Dasar pemikiran seperti ini berkembang sedemikian rupa sehingga membangun kerangka kerja teoretis dan praktis sebagai upaya pengelompokkan bahasa (-bahasa) melalui perbandingan lintas bahasa.

Berdasarkan teori Dixon tentang tata urutan atau word order atau constituent order, bahasa Batak Toba yang menempatkan tata urutan sebagai hal yang sangat penting. Untuk menandai fungsi sintaksis, bahasa ini menggunakan tata urutan. Tata urutannya baku dan tidak bisa manasuka.

Bagian ini merupakan bagian untuk melihat seperti apakah tipologi bahasa Bahasa Batak Toba. Di awal sudah dijelaskan bahwa diduga bahasa ini bertipe akusatif. Penentuan tipologi bahasa ini didasarkan pada teori Dixon (1994). Jika sebuah bahasa menunjukkan perilaku S=A maka bahasa tersebut disebut dengan bahasa akusatif. Jika menunjukkan perilaku S=O sebuah bahasa disebut dengan bahasa ergatif. Untuk

mengetahui apakah tipe bahasa Batak Toba, maka perlu dilakukan pengujian bahasa tersebut melalui klausa-klausa yang akan dipaparkan berikut ini:

- a) Maneat manuk halaki i pesta (VOS)
AKT-memotong ayam mereka di pesta
'Mereka memotong ayam di pesta)
- b) Ijahit abitna di Penjahit (V-O-K)
PAS-di jahit kain nya di penjahit
'Di Penjahit kainnya dijahit'
- c) Dilopa do sada dekke naniura di pesta(V-O-K)
PAS-masak satu ekor ikan naniura dipesta
'Satu ekor ikan naniura dimasak di pesta'
- d) Marsihaolan do halaki na marpariban (V-S)
AKT- saling peluk tangan T mereka yang berkakak-adik
'Kakak-adik itu saling memeluk'
- e) Dipaborhat halaki anakna tu pangarantoan (V-S-K)
PAS-antar mereka anaknya ke bandara
'Anaknya diantar pergi ke bandara

Berdasarkan seluruh contoh diatas dapat dilihat bahwa Bahasa Batak Toba memiliki sebuah pola yang unik dalam tata urut kata penggunaan bahasanya yakni pola dimana verba (V) selalu mendahului objek (O), subjek (S) maupun keterangan (K). Sehingga dari konstruksi diatas dapat dilihat bahwa ada beberapa prototipe word order Bahasa Batak Toba yakni, (1) V-O-S, (2) V-O-K, (3) V-S, dan (4) V-S-K. Namun secara keseluruhan dari konstruksi yang dihasilkan pola word order yang lazim dalam BBT adalah pola V-O-S (pola yang paling banyak dan sering digunakan dalam BBT seperti pada konstruksi 1-5). Hal ini senada dengan (Siagian, 2014) yang menyatakan bahwa pola tata urut bahasa Batak Toba berupa pola V-S yang ditunjukkan oleh klausa dasar bahasa batak yang berdiatesis aktif dan konstruksi turunannya berdiatesis pasif. Perlakuan subjek klausa

intransitif diperlakukan sama dengan subjek klausa transitif menunjukkan bahwa bahasa Bahasa Batak Toba mempunyai tipologi akusatif.

Relasi Gramatikal

Relasi gramatikal memegang peranan penting dalam sintaksis bahasa alamiah, karena berhubungan dengan sejumlah konsep dan istilah sintaksis (gramatikal) seperti Subjek, Objek Langsung (OL) dan Objek Tak Langsung (OTL). Dalam Tatabahasa Relasional istilah relasi gramatikal itu adalah S, OL, OTL, dan relasi oblik (OBL).

Artawa (2000: 490) menyebutkan relasi gramatikal tersebut menjadi acuan untuk menjelaskan berbagai aspek struktur klausa serta prinsip-prinsip semesta yang menguasai struktur dan organisasi sintaksis bahasa alami.

Pengertian dan konsep dasar relasi gramatikal berdasar pada pendapat yang dikemukakan oleh Comrie (1989: 65), menyebutkan bahwa relasi gramatikal (baik menurut pendapat tradisional maupun dalam tulisan mutakhir) adalah bagian-bagian atau unsur dari kalimat/klausa yang dikategorikan sebagai subjek (S), objek langsung (OL), dan objek tak langsung (OTL). Tiga relasi gramatikal tersebut adalah relasi yang bersifat sintaksis. Di samping relasi gramatikal yang bersifat sintaksis, ada relasi yang bersifat semantik, yaitu: lokatif, benefaktif, dan instrumental yang secara kolektif disebut relasi oblik. (Blake, 1991 dalam Artawa, 2000: 490)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data sesuai dengan permasalahan, dapat ditarik simpulan yang diuraikan di bawah ini.

1. Tata urutan kata dalam Bahasa Batak Toba berpola domina V-S-O, dan juga memiliki berpola urutan alternative S-V-O, O-V-S, dan V-O-S.
2. Tata urutan kata dalam Bahasa Batak Toba memiliki urutan alternatif yang digunakan sebagai tujuan dalam pemfokusan kalimat.

Cara kajian seperti ini dapat mengarahkan para ahli bahasa untuk membuktikan dan mengklaim kesimpulan lebih jauh mengenai fenomena tata bahasa tertentu yang masih dipertanyakan.

Penggunaan bukti diakronis dan sinkronis, misalnya dalam menetapkan tipologi susunan kata, dapat bekerja sama untuk kasus-kasus tertentu seperti dalam mengeksplorasi dan menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu bahasa memiliki lebih dari satu tipologi susunan kata dasar. Tipologi dasar urutan kata bahasa Batak Toba, seperti yang dibahas dalam artikel ini, sulit dijelaskan jika hanya menggunakan data sinkronis. Fenomena tipologi susunan kata bahasa Batak Toba sebagai bahasa daerah di Sumatera Barat lebih beralasan dan valid jika data dan bukti diakronis terkait dilibatkan secara tepat dalam analisis tipologi. Bagaimana dan mengapa bahasa Minangkabun mempunyai dua tipologi susunan kata dasar yang sama, SVO dan VOS, dapat dijelaskan melalui penggunaan data sinkronis dan diakronis. Kajian berdasarkan data sinkronis dan diakronis ini membuktikan bahwa bahasa Batak Toba termasuk bahasa yang mempunyai tipologi dasar susunan kata lebih dari satu, yaitu SVO dan VOS.

Hasil analisis dan kesimpulan linguistik yang dipaparkan dalam makalah ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan pasti terhadap teori-teori terkait tipologi gramatikal, khususnya dalam teori dan kajian praktis tipologi susunan kata guna mendukung gagasan bahwa satu bahasa mungkin memiliki lebih dari satu tipologi susunan kata seperti dalam bahasa Batak Toba. Pertanyaan lebih lanjut mengenai tipologi susunan kata dasar bahasa Batak Toba, seperti apakah SVO dan VOS benar-benar merupakan dua tipologi dasar susunan kata bahasa Batak Toba berdasarkan tiga cara uji tipologi terhadap genre teks yang berbeda, bagaimana hierarki penerimaan tipologi susunan kata tersebut, dan pertanyaan lain yang relevan dan penting untuk ditanyakan. Pada kesempatan ini juga disarankan untuk melakukan penelitian terapan yang berhubungan dengan penerapan analisis dan penerjemahan tipologi susunan kata. Dimungkinkan juga untuk mempelajari fenomena tipologi urutan kata dan proses belajarmengajar bahasa yang kreatif, dan sebagainya. Oleh karena itu, kajian dan analisis lebih lanjut mengenai sifat tipologi gramatikal bahasa tertentu dan penerapan praktis tipologi susunan kata dalam bahasa Batak Toba dan bahasa lain disarankan dilakukan dengan spesifikasi tertentu dan dalam kajian lintas linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Caffarel., JR Martin., dan CMIM Matthiessen. (ed.). *Tipologi Bahasa: Perspektif Fungsional*. Amsterdam: Perusahaan Penerbitan John Benjamins. 2004. Merdeka.com (<http://www.merdeka.com/teknologi/100-tahun-lagi-hanya-10-persen-bahasa-yang-tersisa-di-dunia.html>), diakses 18 Januari 2016
- Artawa, I Kt. 1995 b. "Teori Sintaksis dan Tipologi Bahasa" dalam *Linguistika*. Tahun II edisi. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana.
- Artawa, I Kt. 1998. "Keergatipan Sintaksis dalam bahasa: Bahasa Bali, Sasak, dan Indonesia" dalam *PELLBA 10* (Penyunting: Purwo, B. K.). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Artawa, I Kt. 2011. *Bahasa Bali : Sebuah Kajian Tipologi Sintaksis*. <http://www.ling.org/pages/> diunduh 10 Mei 2012
- A.Tambusai. 'Tipologi Morfologis dan Struktur Argumen Bahasa Melayu Riau' (disertasi tidak diterbitkan). Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. 2016.
- Blake, Barry J. 1990. *Relational Grammar*. New York: Routledge
- B.Komrie. *Bahasa Universal dan Tipologi Linguistik*. Chicago: Pers Universitas Chicago. 1989.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- CY Yiu. "Tipologi Urutan Kata dalam Dialek Cina: Meninjau Kembali Klasifikasi Min" dalam *Bahasa dan Linguistik* 15(4) 539-573, hal 539-573. DOI: 10.1177/1606822XX14532052/lin.sagepub.com . 2014.
- DI Thomsen. (ed.). *Model Perubahan Linguistik yang Bersaing: Evolusi dan Sesudahnya*. Amsterdam: Perusahaan Penerbitan John Benjamins. 2006.
- E. Finegan. *Bahasa: Struktur dan Penggunaannya*. Boston: Thomson Wadsworth. 2004.
- G.Mallinson., dan BJ Blake. *Tipologi Bahasa: Studi Lintas Linguistik dalam Sintaks*. Amsterdam: Perusahaan Penerbitan Belanda Utara. 1981.
- Humas Kroeger. *Menganalisis Sintaks: Pendekatan Leksikal-Fungsional*, Cambridge: Cambridge University Press. 2008.
- I. Basaria. 'Relasi dan Peran Gramatikal dalam Bahasa Papak Dairi: Kajian Tipologi' (disertasi tidak diterbitkan). Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. 2011.

- Jufrizal., Rusdi., dan Refnaldi. “Pentopikalan dalam Bahasa Minangkabau dan Kaitannya dengan Upaya Pembinaan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau” (laporan penelitian tidak dipublikasikan). Padang: Fakultas Bahasa dan Seni. 2006.
- Jufrizal., M. Zaim., dan H. Ardi. “Bahasa dan Budaya Minangkabau: Dari Tipologi Gramatikal ke Budaya Berbahasa Penuturnya” (laporan penelitian tidak dipublikasikan 1sttahun). Padang: Universitas Negeri Padang. 2013.
- Jufrizal., M. Zaim., dan H. Ardi. “Bahasa dan Budaya Minangkabau: Dari Tipologi Gramatikal ke Budaya Berbahasa Penuturnya” (laporan penelitian tidak dipublikasikan 2dantahun). Padang: Universitas Negeri Padang. 2014.
- Jufrizal., Z. Amri., dan H. Ardi. 'Kemasan Makna Gramatikal dan Makna Sosial-Budaya Bahasa Minangkabau: Penyelidikan atas Tatamakna dan Fungsi Komunikatifnya” (laporan penelitian yang tidak dipublikasikan 1st dan 2dantahun). Padang: Universitas Negeri Padang. 2016, 2017.
- Jufrizal. “Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau” (disertasi tidak dipublikasikan). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana. 2004.
- Jufrizal. Tatabahasa Bahasa Minangkabau. Padang: UNP Pers. 2012.
- Jufrizal., Z. Amri., H. Ardi. 'Kemasan Makna Gramatikal dan Makna Sosial-Budaya Bahasa Minangkabau: Penyelidikan atas Tatamakna dan Fungsi Komunikatifnya” (laporan penelitian tidak dipublikasikan). Padang: Universitas Negeri Padang. 2016/2017.
- Jufrizal. “Tipologi Tataurut Kata Bahasa Minangkabau: Uji Tipologis dan Hirarkhi Keberterimaannya” (laporan penelitian tidak dipublikasikan). Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. 2020/2021.
- Jufrizal dan Z.Amri. “Kebermarkahan Morfosintaksisi Bahasa Minangkabau: Telaah Tipologi Linguistik” (laporan penelitian tidak dipublikasikan). Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. 2019.
- Jufrizal., dan L. Refnita. 'Dari Bahasa VOS ke Bahasa SVO?: Kajian Diakronik Tipologi Tatanan Kata Bahasa Minangkabau' (makalah yang dipresentasikan pada The 7thKonferensi Internasional Pengajaran Bahasa Inggris, Linguistik, dan Sastra (ELITE), 7th-9thSeptember 2019). Malang: Sekolah Pascasarjana Maulana Malik Ibrahim Universitas Negeri Malang. 2019.

- Jufrizal dan L. Refnita. 'Dari Bahasa VOS ke Bahasa SVO?: Kajian Diakronis tentang Tipologi Urutan Kata orang Minangkabau. Prosiding The 7th Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Inggris linguistik, dan Sastra (ELITE), 2019), hal. 33 – 40. SCITEPRESS, ISBN: 978-989-758-459-6 Publikasi Sains dan Teknologi, Lda. 2020.
- K. Artawa., dan Jufrizal. Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya. Denpasar: Penerbit Pustaka Larasan. 2018.
- K. Artawa., dan Jufrizal. Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya (Edisi Revisi). Denpasar: Penerbit Pustaka Larasan. 2021.
- K. Thepkanjana., dan S. Uehera. 'Pengaruh Perintah Konstituen pada Pola Ekstensi Fungsional Kata Kerja untuk 'Memberi': Studi Konstrastif Bahasa Mandarin dan Mandarin' dalam Bahasa dan Linguistik 16(1). hal 43-68. DOI: 10.1177/1601822X14556603lin.sagepub.com. 2015.
- M. Shibatani., dan T. Bynon. (ed.). Pendekatan Tipologi Bahasa. Oxford: Pers Universitas Oxford. 1999.
- P.Siwi. 'Sintaksis Bahasa Siladang: Kajian Tipologi Gramatikal' (disertasi tidak diterbitkan). Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. 2018.
- Lagu JJ. Tipologi Linguistik. Oxford: Pers Universitas Oxford. 2018.
- Lagu JJ. Tipologi Linguistik: Morfologi dan Sintaksis. Harlow, Inggris: Pearson Education Limited. 2001.
- M. Gell-Mann., dan M. Ruhlen. 'Asal Usul dan Evolusi Tatanan Kata' dalam Prosiding National Academy of Sciences Amerika Serikat. Diterbitkan online 2011, 10 Oktober. Doi:10.1073/ pnas.1113716108 PMCID: PMC3198322, PMID: 21987807. 2011.
- RMW Dixon. Teori Dasar Linguistik (Vol. 1: Metodologi). Oxford: Pers Universitas Oxford. 2010.
- Song, J. J. 2001. Linguistic Typology: Morphology and Syntax. Harlow, England: Pearson Education Limited
- T.Shopen. (ed.). Tipologi Bahasa dan Deskripsi Sintaksis (Vol. 1) 2daned. Cambridge: Pers Universitas Cambridge. 2007